40 tahun Bentara Budaya 1982 - 2022



40 tahun Bentara Budaya Pameran Seni Rupa

AJUR AJER

22 September- 2 Oktober 2022 **Di Bentara Budaya Yogyakarta** Jl. Suroto No 2, Kotabaru Yogyakarta 55224

Penyelia Glory Oyong Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya Sindhunata

> Efix Mulyadi Frans Sartono Hermanu Putu Fajar Arcana

Tata Letak Muhammad Safroni

Tim Bentara Budaya

Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutyastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto

Abi Andreana Amelia Suci Ramadhani Arieska Martha Hasiani Erica Syavita Adrivani Faradita Zakaria Ghina Aulia Putri Hartini Hengky Anugrah Y Z Kresna Bayu Permana Luh Intan Ratna Sari Dewi M Qadri Afdillah M Yahya Visgun M Rafhael Purnawan Musa Muthia Solikin Nabilla Oksa Dwitama Nurulia Januaristy Putri Qorvroh Rosalina Binti Habibah Sulthan Abdillah N Yulia Fitri

BENTARA UNTUK INDONESIA

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management Kompas Gramedia

ejarah Bentara Budaya dapat dirunut dari kiprah PK Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama (1931-2020), dua pendiri Kompas Gramedia. Kedua sosok itu mencintai seni, mengoleksi karya seni, serta bergaul erat dengan banyak budayawan dan seniman. Seiring tumbuhnya bisnis Kompas Gramedia, dirintis pula lembaga yang turut memperkuat sosok kebudayaan Indonesia.

Ojong suka mengoleksi karya seni. Kesukaannya bervariasi, mulai dari lukisan, patung, atau keramik. Dia beberapa kali mengunjungi seniman dan mendapatkan karya seni langsung dari tangan pertama. Lebih dari itu, dia juga menghargai kreativitas seni dan bersemangat membantu para seniman.

Sebagaimana dituturkan Helen Ishwara ("PK Ojong: Hidup Sederhana, Berpikir Mulia," 2001), Ojong pernah memesan buku tentang seni lukis lewat Toko Buku Gramedia dan memborong cat lukis akrilik dari toko-toko di Jakarta, lalu dikemas ke dalam dua koper besar. Semua itu kemudian dibawa oleh kartunis *Kompas*, GM Sudarta, ke Bali dan dibagikan kepada sejumlah pelukis.

Apa yang mendorong Ojong menyukai karya seni? Indra Gunawan, wartawan *Kompas* sejak tahun 1965 dan pernah jadi Direktur Toko Buku Gramedia, mengisahkan, Ojong pernah berbicara tentang "wooncultuur," kultur hunian. Katanya, ruang harus diberi

sentuhan estetika, seperti lukisan, patung. "Kita kadang kelewat serius, perlu sesuatu yang indah dan bikin gembira," tutur Indra menirukan Ojong (Ilham Khoiri, "PK Ojong, Menyokong Seni Sambil Berinvestasi," *Kompas*, 25 Juli 2020).

Selain memberikan keindahan yang menggembirakan, lebih jauh Ojong juga menilai seni sebagai investasi. Dalam rubrik "Kompasiana," di harian *Kompas*, 10 November 1969, dia menukil laporan mingguan Amerika, "TIME," tentang Ethel, janda Robert Kennedy. Sepeninggal suaminya, perempuan itu menjual beberapa lukisan koleksinya. Itu terjadi karena lukisan-lukisan itu dianggap sebagai 'belegging', tabungan, alias investasi.

"Kami harap sangat agar kebiasaan membeli lukisan sebagai 'belegging' (investasi) akan berakar pula di Tanah Air kita. Mengapa kami berharap demikian? Bilang terus terang: agar para pelukis kita bisa hidup dan agar mereka dapat turut mengharumkan nama Indonesia di seluruh dunia," catat Ojong.

Semangat serupa juga dimiliki Jakob Oetama. Selain mencintai karya seni, dia juga punya perhatian besar pada pengembangan seni budaya di Indonesia. Mengacu pendapat mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Inggris St John Stevas, Jakob pernah mengungkapkan, bahwa kesenian itu mengatasi waktu, lebih langgeng dari manusia dan karena itu kesenian menjadi saksi sejarah. Kesenian juga merupakan cerminan kehidupan. Di depan karya seni, orang diajak berefleksi dan menangkap isyarat masa depan (St Sularto, "Syukur Tiada Akhir: Jejak Langkah Jakob Oetama," 2011).

Seiring pertumbuhan bisnis Kompas Gramedia yang kian maju, kian banyak pula koleksi karya seni di perusahaan ini, seperti lukisan, patung, keramik, dan benda-benda antik. Untuk mewadahi koleksi tersebut, sempat didirikan Gramedia Art Gallery di daerah Pintu Air, Jakarta. Ini menjadi cikal bakal pendirian lembaga kebudayaan Kompas Gramedia yang lebih permanen.

Sepeninggal PK Ojong, tahun 1980, Jakob Oetama memimpin Kompas Gramedia sehingga semakin berkembang. Visi untuk mendirikan lembaga kebudayaan diwujudkan dengan meresmikan Bentara Budaya di Yogyakarta pada 26 September 1982. Peresmian ditandai dengan pameran lukisan tradisional Citra Waluya dari Solo dan Sastra Gambar dari Muntilan, Jawa Tengah.

Lembaga ini awalnya menempati bangunan bekas Toko Gramedia di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 56, Yogyakarta. Tahun 1993, Bentara kemudian bergeser ke Jalan Suroto Nomor 2, Kotabaru, Gondokusuman, di kota yang sama, sampai sekarang.

Empat tahun kemudian, tepatnya 26 Juni 1986, lahir Bentara Budaya Jakarta. Lembaga ini bermarkas di rumah kayu Kudus yang dilengkapi dua galeri sisi serta gedung serbaguna yang dirancang oleh arsitek Romo Mangunwijaya. Lokasinya di Palmerah Selatan Nomor 17, Jakarta, di lingkungan perkantoran Kompas Gramedia. Menteri Penerangan Harmoko dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hassan hadir meresmikannya. Pada momen itu, Jakob Oetama mengungkapkan, rumah kayu jati tersebut diboyong dari Kudus, Jawa Tengah, dipugar dan didirikan kembali di Jakarta ("Peresmian Gedung Bentara Budaya Jakarta: Peran swasta memang diperlukan", *Kompas*, 27 Juni 1986).

Pada Januari 2009, Bentara Budaya juga mengelola Gedung Balai Soedjatmoko di Solo, Jawa Tengah. Menyusul pada September 2009, diresmikan Bentara Budaya Bali di kawasan Ketewel, Gianyar, Bali. Sesuai semangat Jakob, kehadiran Bentara Budaya di beberapa kota itu diharapkan dapat menambah infrastruktur seni budaya di Indonesia sambil meningkatkan apresiasi masyarakat luas. Ini menjadi bagian dari upaya mempercepat tumbuhnya kehidupan seni budaya yang sehat (Efix Mulyadi, "Langkahlangkah Budaya" dalam Kompas Menulis dari Dalam", 2007).

Kenapa dinamakan Bentara? Nama "Bentara" dipilih karena Kompas Gramedia memang mempunyai sebuah yayasan bernama Bentara Rakyat yang dibentuk oleh PK Ojong dan Jakob Oetama tahun 1960-an. Karena lembaga baru ini bergerak dalam bidang Kebudayaan, maka jadilah nama Bentara Budaya untuk lembaga kebudayaan milik Kompas Gramedia ini (Hermanu, "Pengantar Kurator Pameran Audio Lawasan, Pelantang", 2022).

"Bentara" berarti utusan. Saat dipadukan dengan kata budaya, dapat dimaknai sebagai utusan budaya atau semacam lembaga yang menyuarakan aspirasi kebudayaan. Saat didirikan, Bentara mengusung *surya sengkalan* (penanda waktu) "Manembah Hangesti Songing Budi". Jargon ini dapat ditafsirkan, bahwa lembaga ini ditujukan untuk mempersembahkan kemuliaan pikiran tanpa pamrih. Pikiran, hikmah, kearifan, itu diperas demi membangun kehidupan manusia yang lebih beradab.

Dalam praktik, sebagaimana dicatat kurator senior Bentara Sindhunata SJ, Bentara bertekun untuk menopang komunitas budaya dan para seniman yang tengah berjuang mengembangkan diri. Saat berbarengan, lembaga ini juga menaruh penghargaan yang sama terhadap seni kontemporer, dan berbagai isu wacana terbaru pada kesenian dan kebudayaan. Semua itu ditempuh dengan kesadaran untuk menghadirkan sosok kebudayaan Indonesia (Sindhunata, "Selayang Pandang Bentara Budaya Yogyakarta," 2007).

Kini, tahun 2022, Bentara telah berusia 40 tahun. Sudah empat dasawarsa lembaga ini bekerja untuk memanggungkan kreasi seni dari berbagai wilayah di Nusantara. Pameran, diskusi, workshop, dan pertunjukan atau bermacam kegiatan seni telah digelar silih berganti. Banyak seniman lintas bidang dan lintas generasi, termasuk dari mancanegara, yang telah tampil atau ambil bagian dalam kolaborasi di ruang-ruang lembaga ini.

Patut disyukuri Bentara dapat bertahan sampai sekarang. Apresiasi kepada semua pihak yang telah menopang keberlangsungan lembaga ini. Meski tak selalu mudah, misalnya menggelar pameran tatap muda saat pembatasan sosial di tengah pademi Covid-19, nyatanya Bentara masih ada, hidup, dan berdenyut.

Namun, tantangan ke depan tampak semakin berat. Seiring dinamika zaman, *landscape* seni budaya di Indonesia juga bergeser. Pandemi, yang mendera kita selama 2,5 tahun, telah mengguncang, bahkan mengubah kehidupan kita secara radikal. Konflik dan perang masih berkecamuk di beberapa negara. Revolusi teknologi informasi berbasis internet, terutama ditandai dengan penguatan media sosial, nyata-nyata membuat kita menjadi manusia yang berbeda dari sebelumnya. Kita tak lagi sepenuhnya sama.

Dalam kondisi seperti ini, Bentara Budaya terus berkomitmen menjadi "hub" atau ruang pertemuan bagi beragam ekspresi seni budaya di Nusantara. Keberagaman ini patut dijaga demi menyalakan api semangat pendirian Indonesia sebagai rumah besar bagi semua kelompok masyarakat yang berbeda-beda. Dalam kemajemukan itu, kita menemukan kekayaan, kearifan, dan semangat untuk saling menghargai satu sama lain.

Bentara berusaha terus hadir untuk turut mengawal seni budaya Nusantara. Setelah pendemi merenggangkan keintiman hubungan sosial antarmanusia, maka beragam program tatap muka di lembaga ini diharapkan menjadi bagian dari upaya untuk

mempertautkan kembali silaturahim antarmanusia yang lebih otentik. Ketika berbagai "horor" kerap merundung kita sehari-hari, maka karya-karya seni berpotensi menyisipan kegembiraan, ketenangan, jeda, syukur-syukur bisa menjadi "healing" yang menyegarkan batin dan pikiran.

Dari semangat itu pula, digelar Pameran "Ajur Ajer" dengan menampilkan karya 26 perupa pada momen syukuran ulang tahun ke-40 Bentara Budaya. Sesuai tema pameran, yang bermakna membaur dan beradaptasi, maka pergelaran ini dimaksudkan untuk menunjukkan dan menghargai kolaborasi yang apik antara Bentara dengan para seniman dan masyarakat.

Terima kasih untuk para seniman yang menampilkan karyanya di sini. Tahniah untuk kurator dan seluruh tim Bentara Budaya yang telah bekerja mewujudkan pameran ini. Untuk publik, selamat menonton.

Palmerah, 21 September 2022

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya

& Communication Management Kompas Gramedia

40 Tahun Bentara Budaya 1982 - 2022

PAMERAN SENI RUPA AJUR AJER

Hermanu

Kurator Bentara Budaya.

entara Budaya bulan ini memasuki usia 40 th, jika diibaratkan manusia Jawa, sudah matang dan mencapai tingkat kemandirian yang hampir sempurna, tujuan hidup dan arahnya sudah jelas terpampang di depan mata, tinggal melanjutkan apa yang sudah dikerjakannya selama ini. Pada titik ini, orang jawa mendapatkan anugerah nama baru sebagai tanda sudah mencapai tingkatan dalam strata kehidupan. Umpamanya nama mudanya Subandi, sekarang mendapat nama tua menjadi Sosro Subroto, hal ini terjadi setelah mereka berusia lima windu atau 40 tahun.

Demikian juga dengan Bentara Budaya setelah memasuki lima windu sepertinya semakin matang dan tegak berdiri kokoh tak tergoyahkan, walaupun diterjang angin dan gelombang, Bentara Budaya tetap konsisten menjalankan tugasnya sebagai pengawal Budaya Bangsa. Selama kurun waktu 40 tahun, telah banyak pergantian para pengelola Bentara demikian juga para seniman dan budayawan yang menggunakan gedung Bentara sebagai ruang ekspresinya, silih berganti yang tua digantikan dengan yang muda. Sebagai penanda Bentara Budaya sudah mengawal dan merawat budaya bangsa, sudah selayaknya mendapatkan atribut baru dengan sebutan Sang Pengawal Budaya.

Selama ini Bentara Budaya senantiasa berada di tengah-tengah masyarakat seni Indonesia, diawali dengan memamerkan seni lukis tradisional karya Citro Waluyo dari Mijipinilihan Surakarta dan Gambar kaca Sastro Gambar dari Muntilan, diteruskan dengan pementasan Wayang Kulit dengan ceritera Wahyu Sasana Jati dalang Ki Hadi Sugito dari Toyan Wates Kulonprogo. Peresmian Gedung Bentara Budaya dihadiri bapak Jakob Oetama sebagai pendiri Bentara Budaya dan dibuka oleh Drs Sumidjan Sekwilda DIY mewakili Sri Sultan HB IX pada tanggal 26 September 1982.

Pameran pertama ini terus bergulir dengan acara pameran-pameran seni lainnya hingga hari ini. Sebenarnya Bentara Budaya Yogyakarta bukan hanya menjadi ruang pamer untuk seni rupa saja, tetapi juga mewadahi seni-seni lain yang berkembang di masyarakat, sesuai dengan motto Bentara Budaya yang berbunyi: "Sebagai lembaga budaya Bentara Budaya menampung dan mewakili wahana budaya bangsa dari berbagai kalangan, latar belakang dan cakrawala yang mungkin berbeda. Balai ini berupaya menampilkan bentuk dan karya cipta budaya yang mungkin pernah mentradisi ataupun bentuk bentuk kesenian masa yang pernah populer dan merakyat. Juga karya-karya baru yang seolah tak mendapat tempat dan tak layak tampil di sebuah gedung terhormat. Sebagai titik temu antara aspirasi yang pernah ada dengan aspirasi yang sedang tumbuh. Bentara budaya siap bekerja sama dengan siapa saja".

Setelah melalui perjalanan panjang selama 40 tahun dengan asam garam pergantian politik dan sosial ekonomi, Bentara Budaya tetap konsisten membuka diri pada seni budaya Indonesia. Selama empat puluh tahun Bentara Budaya mengawal seni budaya kita, selama itu pula Bentara Budaya berinteraksi dengan para seniman, budayawan dan masyarakat pecinta seni. Pelan tapi pasti, nama Bentara Budaya tertanam dalam ingatan mereka. Bentara Budaya merupakan wadah atau tempat berekspresi para seniman dan masyarakat mengapresiasi kesenian tersebut, itu terjadi hampir 40 tahun ini. Hal ini membuat tiga unsur tersebut lama kelamaan akhirnya melebur menjadi satu. Karena adanya kesamaan dan saling membutuhkan, Bentara Budaya tanpa adanya Seniman dan penonton tidak akan berarti apa apa, demikian juga sebaliknya, inilah yang kami sebut sebagai Ajur Ajer, Bentara Budaya sudah melebur dan mencair menjadi satu dengan seniman dan masyarakatnya. Ajur Ajer ini kami ambil untuk menandai peringatan 40 tahun Bentara Budaya, juga sebagai judul pameran Seni Rupa yang kami qelar mulai tanggal 22 September hingga 2 Oktober 2022. Melalui pameran ini, diharapkan masyarakat bisa melihat dan merasakan bagaimana perjalanan Bentara Budaya Yoqyakarta selama 40 tahun ini.

Pameran Ajur Ajer melibatkan 26 perupa Yogyakarta yang pernah memberikan kontribusinya pada Bentara Budaya, kami saling mendukung untuk mengharumkan seni budaya Indonesia. Sangat disayangkan kami hanya dapat memajang 26 karya dalam gedung ini karena keterbatasan ruang, mereka yang ikut dalam pameran ini antara lain: A.C Andre Tanama, Bambang Heras, Bambang Pramudiyanto, Bonaventura Gunawan, Budi Ubrux, Dyan Anggraeni, Djoko Pekik, Edi Sunaryo, Erica Hestu Wahyuni, Hadi Soesanto, Hari Budiono, I Wayan Cahya, Irwanto Lentho, Ivan Sagito, Lucia Hartini, Melodia, Nasirun, Ong Hari Wahyu, Pupuk DP, Putu Sutawijaya, Samuel Indratma, Sigit Santoso, Subandi Giyanto, Susilo Budi Purwanto, Theresia Agustina Sitompul dan Yuswantoro Adi. Kami mohon maaf untuk teman-teman perupa yang belum diundang, lain kali pasti akan mendapat gilirannya.

Kami sengaja memamerkan ulang karya-karya para perupa peserta pameran ini yang merupakan karya-karya di saat mereka pernah memamerkan karyanya pada pameran tunggal atau bersama di Bentara Budaya di masa lalu. Tujuannya untuk melihat dan merasakan bagaimana perkembangan seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta selama ini, jadi semacam pameran Retrospeksi seni rupa di Bentara Budaya. Itu yang coba kami lakukan. Tetapi, pada kenyataannya memang sulit untuk terpenuhi karena banyak kendala yang harus dihadapi, antara lain lukisan yang kami maksudkan sudah tidak dimiliki senimannya atau sudah lama terjual. Untuk tetap berpameran, akhirnya kami berkompromi bisa dengan lukisan lain yang diikutkan pameran, tetapi yang masih senada dengan yang kami maksudkan.

Demikian sedikit uraian tentang Pameran Seni Rupa Ajur Ajer, semoga pameran ini dapat menambah cakrawala kesenian kita dan semoga Bentara Budaya tetap eksis dan semakin solid.

SEBAGAI PENGAWAL BUDAYA, BENTARA BUDAYA TETAP SETIA.

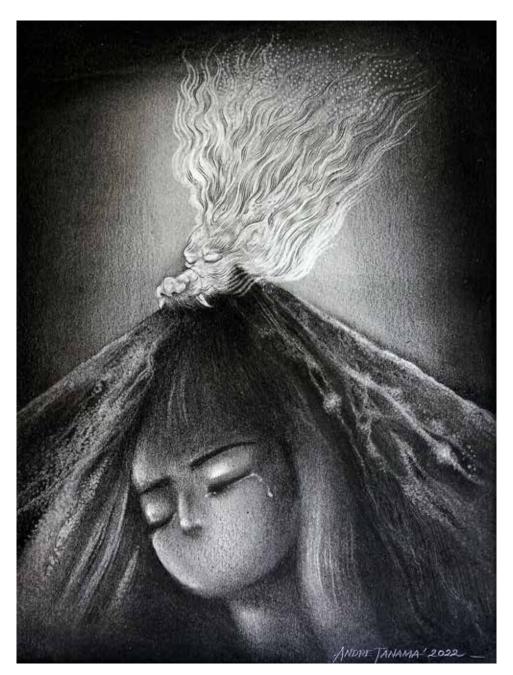
Yoqyakarta 20 September 2022,

Hermanu

Kurator Bentara Budaya

KARYA-KARYA

Andre Tanama **Bambang Herras Bambang Pramudiyanto** Bonaventura Gunawan Budi Ubrux Djoko Pekik Dyan Anggraini Edi Sunaryo Erica Hestu Wahyuni Hadi Soesanto Hari Budiono I Wayan Cahya Irwanto Lentho Ivan Sagita Lucia Hartini Melodia Nasirun Ong Hari Wahyu Pupuk DP Putu Sutawijaya Samuel Indratma Sigit Santoso Subandi Giyanto Susilo Budi Purwanto Theresia Agustina Sitompul Yuswantoro Adi



Andre Tanama NYAWIJI, 2022 29,5 x 22 cm Pencil & charcoal on paper





Bambang Pramudiyanto
PEMBERHENTIAN TERAKHIR, 1991
125 x 90 cm
Cat minyak pada kanvas



Bonaventura Gunawan DOA UMAT, 2021 Plat harboard cut 120 x 100 cm



Budi Ubrux LIFE MUST GO ON, 1999 136 x 67 cm Akrilik pada kanvas



Djoko Pekik WARUNG NASI, 2022 110 x 140 cm Cat minyak pada kanvas



Dyan Anggraini KAUNANG-UNANG, 2022 145 x 125 cm Cat minyak, pensil di kanvas.



Edi Sunaryo CATATAN PUTIH, 2022 140 x 130 cm Cat minyak pada kanvas



Erica Hestu Wahyuni MEMORY OF RUSSIA, 2022 120 x 120 cm Akrilik pada kanvas



Hadi Soesanto BLIRIK, 2022 30 x 30 cm (20 panel) Akrilik pada kanvas



Hari Budiono
"CINTAKU PADAMU
YANG AKAN
MEMBUAT CAROK
BERHENTI DISINI
SAJA."TAREBUNG
MENGGENGAM ERAT
TANGAN TANEYAN,
2019

75 x 55 cm Cat minyak pada kanvas

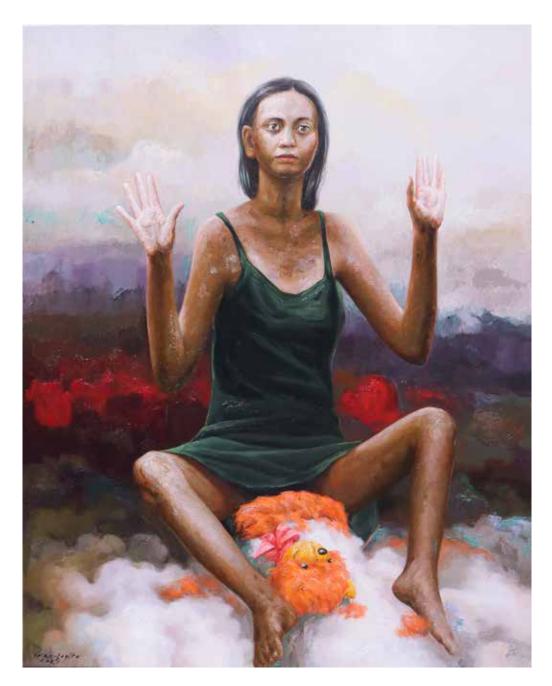


I Wayan Cahya MAHAMERU, 2021 140 x 120 cm Cat minyak pada kanvas

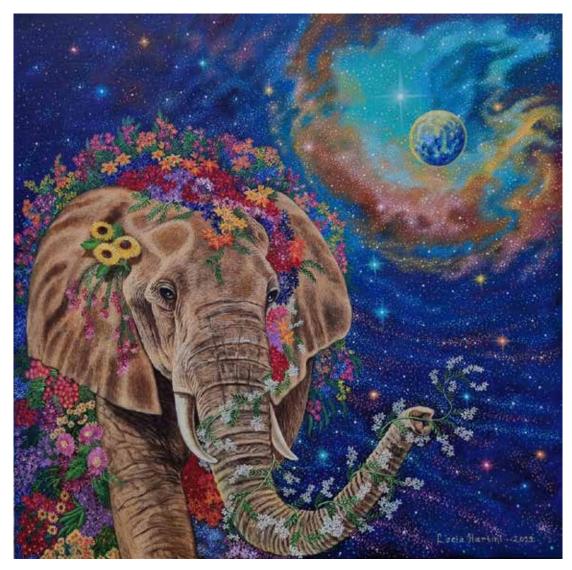


Irwanto Lentho "SURGA MANUT NEROKO KATUT..", 2022

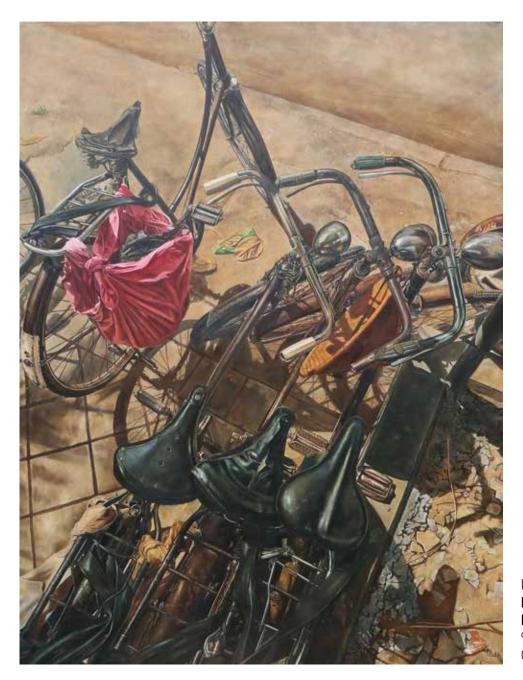
Diameter 120cm Seni cukil kayu, hand colouring dan stencil di atas Hardboard



Ivan Sagita SELAMAT HADIR DISITUASI KINI, 2021 127 x 100 cm Cat minyak pada kanvas



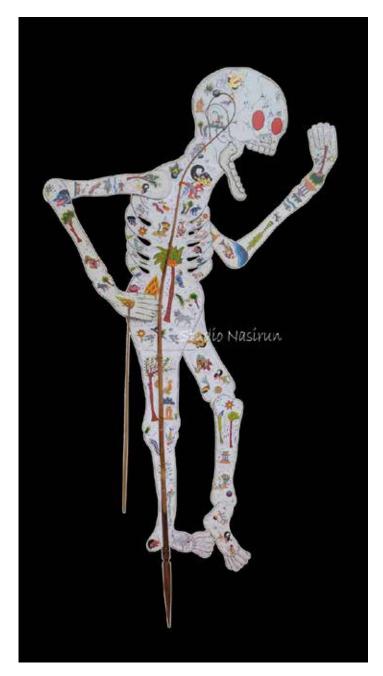
Lucia Hartini IBU, 2022 100 x 100 cm Acrylic di atas kanvas



Melodia DI ANTARA BAYANG-BAYANG PAGI, 2022 90 x 120 cm Cat minyak pada kanvas



Nasirun WAYANG CARANGAN, 2016 280 x 90 cm Mixed media on carton

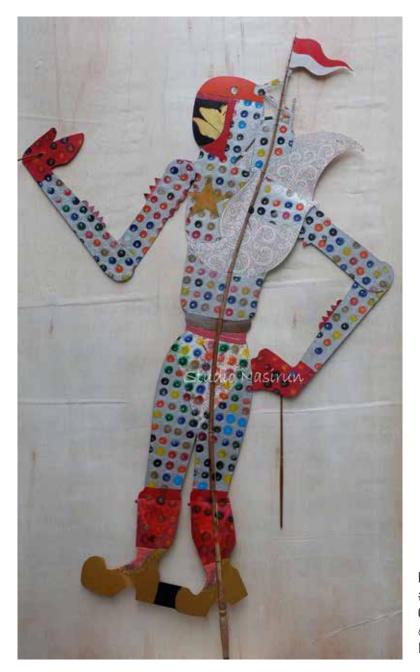


Nasirun WAYANG ANGKREK 1, 2016 202 x 55 cm Mixed media on canvas



Nasirun WAYANG ANGKREK 2, 2016

208 x 65 cm Mixed media on carton



Nasirun #33T, WAYANG CARANGAN, 2016 60 x 207 cm Mixed media on carton



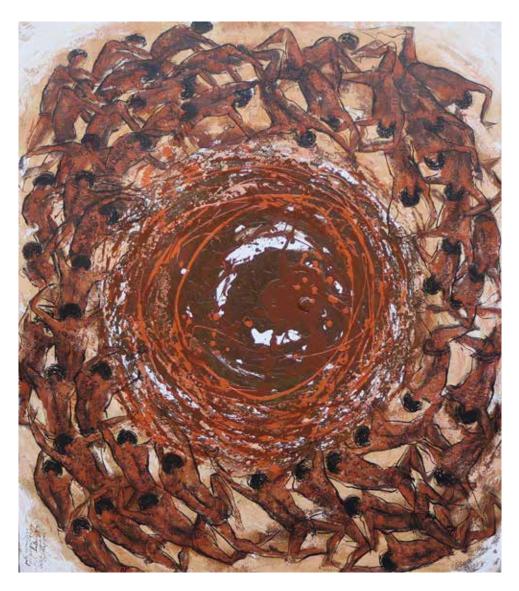
Nasirun WAYANG CARANGAN, 2016 65 x 280.5 cm Mixed media on carton



Ong Hari Wahyu RUWAT JAGAD, 2022 120 x150 cm Print di atas kain



Pupuk DP SWEET MEMORIES, 2019 30 x 85 cm Cat minyak pada kanvas



Putu Sutawijaya PUTARAN KEHIDUPAN, 2021 145 x 120 cm Akrilik pada kanvas



Samuel Indratma LOSTANG EXTENDED, 2022 Animation short film

Directed, Visual & Concept: Samuel Indratma

Composer & Music Director: Dimawan Krisnowo Adji

Cameraman: Abram Hendra

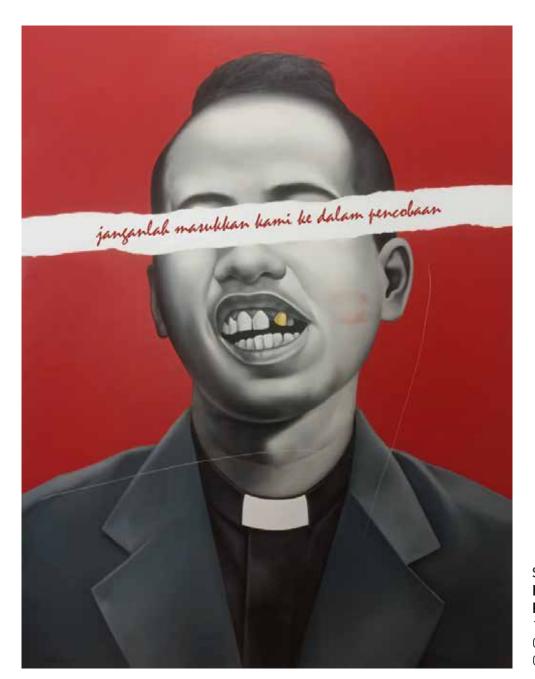
Motion Graphic: Wahyu Nurul Iman

The cast of Pilgrimage: Zicheng Sugianto

Kendang Jawa: Tri Kasongan

Vocal of Javanese Song: Pak Kasijan

Mantra: Wahono Simbah



Sigit Santoso IN THE NAME OF THE FATHER, 2009-2022 115x150 cm Cat minyak di atas Canvas



Subandi Giyanto SEDULUR TUNGGAL BAYU, 2022

140x100 cm acrylic on canvas



Susilo Budi Purwanto KARMA, 2020 Oil on canvas 90 x120cm



Theresia Agustina Sitompul MEMOHON 05, 2021 120 x 120 cm Drypoint on galvalume plate



Yuswantoro Adi THE IMPOSSIBLE SERIES # 16, 2022 35 x 35 Cm Acrylic on canvas

PROFIL SENIMAN



Andre Tanama

Lahir tahun 1982 di Yogyakarta, menyelesaikan pendidikannya di ISI Yogyakarta. Saat ini Andre Tanama menjadi staf pengajar di FSRD ISI Yogyakarta. Andre lebih dikenal sebagai seorang pengrafis, dan pernah memenangkan lomba Trienal Grafis yang diadakan oleh Bentara Budaya. Sejak mahasiswa sudah terlibat dalam berbagai pameran di berbagai kota.



Bambang Herras

Lahir tahun 1966 di Bojonegoro, setelah menyelesaikan SMA di Bojonegoro, Herras melanjutkan kuliah di ISI Yogyakarta. Saat ini Herras menetap di Yogya, dan melanjutkan kegiatan sebagai perupa. Bersama Yuswantoro Adi, dan Samuel Indratma dikenal sebagai Trio Kirik.



Bambang Pramudiyanto

Bambang Pramudiyanto lahir di Klaten, 10 September 1965. Pendidikan seninya diperoleh di Fakultas Seni Rupa, Jurusan Seni Lukis, STSRI ASRI Yogyakarta (1984-1989). Di tahun 1990, Pramudiyanto mengkuti pameran Worlds of Objects di Mon Decor Gallery Jakarta dan Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) II hingga IV di Yogyakarta, Pameran Tunggal I "Cars" di Bentara Budaya Yogyakarta dan Pameran Tunggal II di Kanaka Gallery Bali, Pameran Tunggal III di Bentara Budaya Jakarta pada tahun 2001.



Bonaventura Gunawan

Gunawan merupakan lulusan Seni Rupa ISI Yogyakarta, tidak seperti kawan – kawannya yang langsung memilih jalan seniman, Gunawan lebih dulu menjadi pegawai di berbagai perusahaan lalu menjadi seorang pengusaha. Setelah itu Gunawan menekuni seni rupa terutama seni grafis, mengadakan pameran di beberapa kota seperti Yogya dan Solo



Budi Ubrux

Ubrux lahir di Bantul tahun 1968, Ubrux sekolah di SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) Yogyakarta. Budi Ubrux merintis karir sebagai seniman dengan bekerja di Sanggar Seniman Merdeka, kemudian antara tahun 1995 – 2001 bekerja di diskotik SH, di Zurich, Swiss. Sambil bekerja ia sempat berpameran tunggal di kota Baden. Sekitar tahun 1998 ia merintis lukisan koran. Pada tahun 2000, gaya lukisan korannya diikutkan pada kompetisi seni lukis Philip Morris Art Award dan berhasil menjadi juara umum. Semenjak itu Ubrux mulai dikenal sebagai pelukis koran



Djoko Pekik

Djoko Pekik lahir pada 2 januari 1937 di Grobogan, Purwodadi, Jawa Tengah. Pendidikan formal bidang seni yang diterima Djoko adalah pada tahun 1957-1962 di Akademisi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogjakarta. Selain itu kemampuan awal Djoko Pekik melukis lebih banyak didapatkan dari Sanggar Bumi Tarung. Melalui sanggar tersebut, lukisan milik Djoko Pekik termasuk dalam lima besar lukisan terbaik di pameran tingkat nasional yang diadakan oleh LEKRA pada tahun 1964. Pada tahun 1965-1972, Djoko Pekik sempat menjadi tahanan politik karena hubungannya dengan LEKRA, yang diasosiasikan dengan Partai Komunis Indonesia. Sebelum tahun 1965, Djoko Pekik pernah beberapa kali menggelar pameran karyanya di Jakarta. Setelah menjadi tahanan politik, Djoko Pekik kemudian vakum sampai tahun 1990



Dyan Anggraini

Dyan Anggraini mulai muncul di panggung seni rupa Indonesia pada paruh kedua tahun 1970an. Ia alumnus Sekolah Tinggi Seni Rupa ASRI Yogyakarta. Antara tahun 1977-2017 Dyan ambil bagian dalam sekurangnya 141 pameran bersama di berbagai kota di Indonesia, juga di Singapura dan Malaysia. Pameran tunggalnya yang pertama berlangsung tahun 1989, disusul pameran tunggal berikutnya pada 2003, 2004, 2005, 2007 dua kali, 2013 dan 2021. Sebelum purnatugas sebagai pegawai negeri, sempat menjabat sebagai Kepala Taman Budaya Yogyakarta, 2004 – 2011



Edi Sunaryo

Edi Sunaryo selain dikenal sebagai pelukis juga aktif membuat kaya grafis. Saat ini purnakarya dosen di Seni Grafis FSR ISI Yogyakarta. Edi Sunaryo lahir di Banyuwangi Jawa Timur 4 September 1951. Ia lulus S1 di STSRI ASRI Yogyakarta pada tahun 1980, dan S2 di FSRD ITB, Bandung tahun 1997, Edi Sunaryo aktif mengikuti berbagai pameran tingkat nasional dan internasional. Ia juga memperoleh penghargaan Pratisara Adi Karya tahun 1975 dan 1979.



Erica Hestu Wahyuni

Erica Hestu Wahyuni lahir di Yogyakarta tahun 1971. Dia melanjutkan studi melukisnya di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta dan Surikov Intitute of Art, Russia. Pada 1989, Ia menerima penghargaan yaitu pada bidang Sketsa dan Lukisan Cat Air Terbaik, serta Lukisan Terbaik dalam merayakan Dies Natalis Institut Seni Indonesia, Yogyakarta yang ke-9 tahun 1993. Pada 1995, Erica mengadakan Pameran tunggalnya di Purna Budaya yang pada saat itu dibuka oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X. Selain itu pada tahun 2000, Erica juga pernah diundang untuk turut ikut serta dalam pameran yang di adakan di Museum of Contemporary Art di Moskow, Russia



Hadi Susanto

Hadi Susanto atau Hadi Soesanto populer dengan sebutan Hasoe, dan masyarakat lebih mengenalnya sebagai pimpinan Hasoe Angels, sebuah kelompok dangdut dengan penampilan baju yang menarik. Hasoe dulunya kuliah di ISI Yogyakarta, dan memiliki beberapa karya yang bagus. Lelaki kelahiran Jember ini masih meluangkan waktu untuk berkarya, walau lebih sibuk dengan musik dangdut



Hari Budiono

Melukis dan mengelola lembaga seni budaya dilakukan Hari Budiono selama puluhan tahun. Bersama dengan Sindhunata, dan Hermanu mengelola Bentara Budaya Yogyakarta, kemudian Hari Budiono mengelola Balai Soedjatmoko di Solo. Di antara aktivitasnya di Bentara Budaya, Hari Budiono sempat menjadi wartawan di Harian Bernas Yogyakarta, dan Majalah Jakarta Jakarta.



I Wayan Cahya

Belajar melukis sejak masih kecil di Bali, Wayan Cahya kemudian sekolah di ISI Yogyakarta, salah satu lukisan Wayan Cahya yakni lukisan sosok Soeharto. Lukisan tersebut disimpan di Istana Bogor. Saat ini Wayan Cahya melanjutkan kegiatan keseniannya di Yoqyakarta, sering mengikuti berbagai pameran di berbagai kota.



Irwantho Lentho

Irwantho lahir di Sukoharjo tahun 1979. Melanjutkan kuliah di ISI Yogyakarta, Irwantho sejak kuliah lebih menekuni seni grafis, dan beberapa kali mengadakan pameran di berbagai kota. Irwantho pernah memenangkan Trienal Grafis yang diadakan oleh Bentara Budaya. Irwantho terkenal dengan teknik cukil kayunya.



Ivan Sagita

Ivan Sagita lahir pada 13 Desember 1957, di Malang, Jawa Timur. Selama 1979-1985, Ivan mendapat pendidikan di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Kemudian pada 2003, Ivan mengikuti residensi di "Fellowship Artist in Resident-Vermont Studio Center" di Amerika. Karya Ivan mulai dipamerkan pada tahun 1987 dalam 2 pameran bersama, yaitu "Biennale 7 Jakarta" dan "Biennale 1 Yoqyakarta". Pada tahun 1990, Karya Ivan pertama kali dipamerkan di luar negeri dalam "Painting Exhibition", di berberapa negara Asia. Pada tahun yang sama, karya Ivan juga dipamerkan dalam "KIAS Indonesian Modern Art Exhibition", yang diselenggarakan di beberapa tempat di Amerika. Pameran tunggal Ivan pertama kali diadakan pada tahun 1988 di Duta Gallery Jakarta. Pameran tunggal Ivan lainnya adalah "Freezing the Time" (Australia, 2000), Pameran di Red Mills Gallery (Amerika, 2003), "Hidup Bermuatan Mati" (Jakarta, 2005), "Final Silence" (2011, Belanda), "they lay their heads on a soft place" (2014, Singapura), dan "11 Art Installations" (Swedia, 2015)



Lucia Hartini

Lucia Hartini lahir di Temanggung tahun 1958. Ia mulai aktif melukis sejak di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Yogyakarta. Lukisan - lukisannya yang cenderung bergaya surealisme ini menghasilkan fenomena yang ganjil tentang alam. Dengan teknik realisme yang rinci, ia sering menampilkan gerak air, awan, planet - planet, dan objek - objek lainnya dalam aliran dan pusaran yang fantastis. Pelukis ini selain pernah mengadakan pameran tunggal juga aktif mengikuti pameran bersama tingkat lokal, nasional, dan internasional.



Melodia Idris

Menjalani berbagai pendidikan seni lukis, seperti kursus di Sasana Olah Kesenian Kak Alex (SOKKA) pada tahun 1978-1979 di Jakarta, lalu berlanjut ke sekolah formal di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Jurusan Seni Murni, Program Studi Seni Lukis Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta) pada tahun 1985-1992. Beberapa karya Melodia terpasang di Gedung Agung Yogyakarta. Melodia memiliki kecenderungan gaya melukis realis, sejak kecil Melodia sudah hidup dalam dunia kesenian, ayahnya seorang sastrawan dari Sumatra Barat. Melodia melanjutkan kuliah, dan hidup sebagai perupa di Yogyakarta.



Nasirun

Nasirun lahir pada 1 Oktober 1965 di Cilacap, Jawa Tengah. Selama 1987-1994, Nasirun mendapat pendidikan seni di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Rupa, Yogyakarta. Pada tahun 1993 Nasirun mengadakan pameran tunggal pertamanya, yaitu di Mirota Kampus dan Cafe Solo, Yogyakarta. Pameran tunggal Nasirun lainnya adalah "Ngono Yo Ngono, Mung Ojo Ngono", di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (1999); Pameran Tunggal di Nadi Gallery, Jakarta (2002); "Salam Bekti", di Sangkring Art Space, Yogyakarta (2009); "Uwuh Seni" di Salihara Gallery, Jakarta (2012); "Rubuh-Rubuh Gedhang" di Bentara Budaya Yogyakarta (2013); "The Breath of Nasirun: Metamorphosis of Tradition" di Mizuma Art Gallery, Tokyo, Jepang; dan "RUN: Embracing Diversity", di UMY, Yogyakarta (2016).



Ong Hari Wahyu

Ong Hari lahir pada 22 Desember 1958. Merupakan visual artis dan art director. Ia merupakan penggerak seni komunitas di kampung seni Nitiprayan. Karya karyanya dikenal dengan gaya lawasan atau retro. Walaupun pernah dilarang orangtuanya untuk terjun di dunia seni, tetapi ia akhirnya terjun dan berkarya di bidang itu. Bermodal rasa suka dan kemampuan yang terpendam pada dirinya ia berhasil mewujudkan impian-impiannya di dunia seni rupa. Dia datang ke Yogyakarta sekitar tahun 1979, setelah menamatkan sekolah menengah di Madiun. Dengan tekad yang bulat akhirnya ia melanjutkan sekolah di ISI pada Jurusan Seni Rupa. Karyanya kebanyakan berupa desain grafis.



Pupuk DP

Pupuk Daru Purnomo lahir di Yogyakarta, sejak kecil sudah tertarik dengan lukisan. Ketika SMA Pupuk menjadi juara ilustrasi tingkat propinsi. Pupuk kemudian melanjutkan karier melukis di Jakarta, dan kembali ke Yogyakarta untuk kuliah di ISI Yogyakarta. Saat ini Pupuk juga mengelola sebuah galeri di Yogya.



Putu Sutawijaya

Putu Sutawijaya lahir pada 27 November 1970, di Tabanan, Bali. Selama 1987-1991, Putu mendapat pendidikan seni di Sekolah Menengah Seni Rupa Denpasar Bali. Kemudian selama 1991-1998, Putu melanjutkan pendidikannya di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Putu kemudian juga mengikuti beberapa residensi, antara lain di Der Kulturen Museum, di Basel, Swiss (2001); di Valentine Willie Fine Art and Gudang Kuala Lumpur, Malaysia (2006); dan di Valentine Willie Fine Art and Patisatu Studio, Kuala Lumpur, Malaysia (2007).



Samuel Indratma

Nama Samuel mulai dikenal sebagai pelopor mural lewat Apotik Komik di Yogyakarta. Samuel kemudian aktif di Jogjakarta Mural Forum, pernah kuliah di ISI Yogyakarta. Saat ini Samuel Indratma terlibat dalam sebuah program yang diberi tema Panyuwunan, sebuah kegiatan yang didasarkan pada karya Kuntara Wiryamartana.

Sigit Santoso

Sigit Santoso menghabiskan masa kecil sampai usia remaja di Solo, Sigit yang tertarik dengan lukisan sejak masih SMP kemudian melanjutkan sekolahnya di ISI Yogyakarta. Sigit beberapa kali telah menerima penghargaan, yaitu: Karya Terbaik Dies natalis ISI V, Yogyakarta (1990), Karya Terbaik Festival Mahasiswa Seni se-Indonesia, Yogyakarta (1992), Karya Terbaik Biennale IV Yogyakarta (1994), 10 Lukisan Terbaik "The Phillip Morris group Indonesian Art Awards (1994), Finalis "The 2006 Sovereign Asian Art Prize", Hong Kong, dan Finalis "The 2007 Sovereign Asian Art Priza", Hong Kong.



Subandi Giyanto

Lulusan IKIP Yogyakarta ini mengenal wayang sejak masih kecil. Subandi sekolah di SMSR, dan berlanjut di IKIP Yogyakarta, berkarier sebagai guru gambar di berbagai sekolah menengah di Yogyakarta. Subandi sering memakai kaca sebagai media melukisnya, dan lukisan wayang Subandi memiliki ciri khas tersendiri. Di rumahnya yang berada di Kasihan, Bantul sering diadakan workshop melukis wayang.



Susilo Budi Purwanto

Lahir di Magelang, Susilo mulai berkarya saat kuliah di ISI Yogyakarta. Terakhir kali berpameran pada tahun 2021 lalu di Bentara Budaya Yogyakarta dengan karyanya berupa ilustrasi novel Anak Bajang Mengayun Bulan karya Sindhunata. Sebagai seorang pelukis, Susilo sering kali menjadikan wayang sebagai tema utama, wayang sebagai simbol maupun wayang sebagai teks dalam karya – karyanya



Theresia Agustina Sitompul

Theresia Agustina Sitompul (Tere) lahir pada 5 Agustus 1981, di Pasuruan, Jawa Timur. Selama 1999-2007, Tere mendapat pendidikan di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Kemudian selama 2009-2011, Tere melanjutkan pendidikannya di program pasca sarjana di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karya Tere pertama kali dipamerkan di tahun 2000, dalam sebuah pameran bersama di Sanggar Caping, UNNES, Semarang. Di tahun 2004, Karya Tere pertama kali dipamerkan di luar negeri pada pameran bersama "Guest Country Lessedra 3rd Annual Mini Print" di Sofia, Bulgaria. Pada tahun yang sama, Tere mengadakan pameran tunggal untuk pertama kali dengan judul "Yearning" di Via-Via Cafe Yogyakarta. Pameran tunggal Tere selanjutnya antara lain: "Confession" di Vivi Yip Art Room, Jakarta dan Richard Koh Fine Art, Kuala Lumpur, Malaysia (2009); "Happyartland", di ViviYip art Room 2, Jakarta dan S Bin Art Plus, Singapura (2010); "Spirit of Noah" di Bentara Budaya, Yogyakarta (2011); "Prints the Book of Genesis: Seeds of Peace" di Lawang Wangi, Bandung (2012); dan "Pada Tiap Rumah Hanya Ada Seorang Ibu (within each house there is only a mother)" di Jakarta, Bali, Solo, Yogyakarta, Indonesia (2014-2015)



Yuswantoro Adi

Yuswantoro Adi lahir pada 11 November 1966, di Semarang, Jawa Tengah. Pada tahun 1997, Yuswantoro Adi menyelesaikan pendidikan seninya di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karya Yuswantoro Adi dipamerkan pertama kali pada tahun 1987 dalam Pameran Kelompok Sendata di Galeri GKS Surabaya. Yuswantoro Adi juga telah mengadakan pameran tunggal, antara lain: "Uang dan Bocah Kita" di Bentara Budaya Yogyakarta (1998); Proyek Seni Rupa Yuswantoro Adi "Bermain dan Belajar" Lontar Gallery Jakarta and Bentara Budaya Yogyakarta (2002); dan "Beranak Pinak di" di sangkring Art Space, Yogyakarta (2013). Karya Yuswantoro Adi dalam berbagai pameran mengangkat tema kritik sosial, dan dengan gaya yang disebutnya "photo-realist".





